

KARAKTERISTIK IBU TERHADAP STIMULASI PERKEMBANGAN ANAK PRA SEKOLAH UMUR 4-6 TAHUN

Dini Nurafwani, Intan Mugi Lestari, Pinasti Mijil Pawestri,
Novia Andanda Pilasari, Diyan Annisa Putri, Anita Widiastuti
Poltekkes Kemenkes Semarang
email: dininurr09@gmail.com

Riwayat Artikel: Diterima: 05 April 2022, direvisi: 19 April 2022, dipublikasi: 25 Mei 2022

ABSTRACT

Growth, namely the increase in physical size and body structure, can be measured in units of length and weight. Development is the increase in body structure and function such as gross, smoothness, speech, language and socialization of independence. The purpose of the study was to determine the relationship between age and mother's education in providing developmental stimulation to preschool children. This research method performs data collection at the same time between the independent and dependent variables. The study population was children aged 4-6 years and the sample with a total sampling of 47 mothers of children under five and 47 children under five. Based on the results of the study, it was found that the mother's reproductive age was 37 (78.7%), the mother's education was high school / vocational school was 28 (59.6%), and the occupation of housewives (IRT) was 33 (70.2%). The results of the stimulation of the development of the age of 4-6 years from 47 toddlers got 29 (61.7%) under five in good category stimulation condition. The first five years is a period that is very sensitive to the environment and lasts very short and cannot be repeated, so the toddler period is referred to as the "golden period" and "window of opportunity".

Keywords: *growth; development; stimulation; toddler*

ABSTRAK

Pertumbuhan yaitu bertambahnya ukuran fisik dan struktur tubuh, dapat diukur dengan satuan panjang dan berat. Perkembangan yaitu bertambahnya struktur dan fungsi tubuh seperti gerak kasar, halus, bicara, bahasa serta sosialisasi kemandirian. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan umur dan pendidikan ibu dalam pemberian stimulasi perkembangan pada anak prasekolah. Metode penelitian ini melakukan pengambilan data dalam waktu yang bersamaan antara variabel bebas dengan terikat. Populasi penelitian anak umur 4-6 tahun dan sampel dengan total sampling sejumlah 47 ibu balita dan 47 balita. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan usia ibu usia reproduktif yaitu 37 (78,7%), pendidikan ibu SMA/SMK yaitu 28 (59,6%), serta pekerjaan Ibu Rumah Tangga (IRT) sebanyak 33 (70,2%). Hasil stimulasi perkembangan usia 4-6 tahun dari 47 balita didapatkan 29 (61,7%) balita kondisi stimulasi kategori baik. Masa lima tahun pertama merupakan masa yang sangat peka terhadap lingkungan dan berlangsung sangat pendek dan tidak dapat diulang lagi, maka masa balita disebut sebagai "masa keemasan" dan "jendela kesempatan".

Kata Kunci: pertumbuhan; perkembangan; stimulasi; balita

Pendahuluan

Proses tumbuh kembang anak dapat berlangsung secara alamiah, tetapi proses tersebut sangat tergantung kepada orang dewasa atau orang tua. Periode penting dalam tumbuh kembang anak adalah masa balita. Karena pada masa ini pertumbuhan dasar akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Pada masa balita ini perkembangan kemampuan berbahasa, kreativitas, kesadaran sosial, emosional, dan intelegensia berjalan sangat cepat dan merupakan landasan perkembangan berikutnya. Perkembangan moral serta dasar-dasar kepribadian juga dibentuk pada masa ini. Pada masa periode kritis ini, diperlukan rangsangan atau stimulasi yang berguna agar potensinya berkembang. Perkembangan anak akan optimal bila interaksi diusahakan sesuai dengan kebutuhan anak pada berbagai tahap perkembangannya, bahkan sejak bayi masih dalam kandungan. (Kementerian Kesehatan RI, 2014)

Kebutuhan dasar anak untuk tumbuh kembang terdiri dari tiga kebutuhan dasar yaitu asuh, asih dan asah. Kebutuhan dasar asah meliputi kebutuhan sandang, pangan, papan seperti: nutrisi, imunisasi, kebersihan tubuh & lingkungan, pakaian, pelayanan/pemeriksaan kesehatan dan pengobatan, olahraga, bermain dan beristirahat. Kebutuhan dasar asih meliputi tahun-tahun pertama kehidupannya (bahkan sejak dalam kandungan), anak mutlak memerlukan ikatan yang erat, serasi dan selaras dengan ibunya untuk menjamin tumbuh kembang fisik-mental dan psikososial anak. (Adriany V, 2016; Kementerian Kesehatan RI, 2014)

Kebutuhan asah meliputi stimulasi sejak dini untuk mengembangkan sedini mungkin kemampuan sensorik, motorik, emosi-sosial, bicara, kognitif, kemandirian, kreativitas, kepemimpinan, moral dan spiritual anak. (Badan Penelitian dan Pengembangan Kemenkes, 2018) Peningkatan perkembangan kosa kata juga terjadi mencapai 2100 kata pada umur 5 tahun. Pada umur 4-5 tahun anak prasekolah sudah dapat menggunakan kalimat yang lebih panjang, terdiri dari

empat hingga lima kata. Anak dapat melakukan perintah sederhana dan hanya dapat melakukan satu perintah dalam satu waktu. (Ariani, 2012)

Masa depan anak sangat tergantung dari pengalaman yang diperoleh anak, faktor pendidikan dan pola asuh orang tua (Habibi, 2007 dikutip oleh Achmad, et al, 2010). Perkembangan anak sesuai umur diharapkan oleh setiap orang tua, melalui stimulasi dapat merangsang perkembangan melalui aspek bicara-bahasa, motorik halus, motorik kasar dan sosialisasi-kemandirian. Rangsangan atau stimulasi khususnya dalam keluarga misalnya penyediaan alat bermain, sosialisasi anak, keterlibatan ibu dan anggota keluarga lain terhadap kegiatan anak akan meningkatkan perkembangan anak. (Santun Setiawati, Agus Citra Dermawan, 2020)(Kementerian Kesehatan RI, 2014)(Kosegeren H B, Ismanto A Y, 2013)(Kementerian Kesehatan RI, 2014)

Umur merupakan indikator kedewasaan seseorang, semakin bertambah umur maka pendidikan akan bertambah pula. Tingkat pendidikan seseorang berpengaruh dalam memberikan respon terhadap sesuatu. Orang yang mempunyai pendidikan tinggi akan lebih rasional, kreatif dan terbuka dalam menerima adanya pembaharuan serta dapat menyesuaikan diri terhadap perubahan. (Santun Setiawati, Agus Citra Dermawan, 2020)

Ketidaksesuaian perkembangan bahasa pada anak dipengaruhi oleh kurangnya stimulasi bicara dan bahasa yang diberikan oleh orang tua, alasan ibu kurang memberikan stimulasi adalah malas mengajari anak, sering marah kepada anak yang tidak melakukan perintah dan berkomunikasi dengan anak seperlunya saja (Haryani, 2009 dikutip Azizah, 2012). Peningkatan peran keluarga dan dukungan sosial dapat memberikan efek positif terhadap pertumbuhan dan perkembangan personal sosial, bahasa dan motorik pada balita (Suryanto). Persentase pencapaian indikator kinerja cakupan deteksi dini tumbuh kembang anak balita dan prasekolah mengalami penurunan dari 80,21% pada tahun 2012 menjadi 75,46% pada tahun 2013 (Tengah, 2018)

Perkembangan aspek motorik kasar dan motorik halus pada anak balita harus dimonitor untuk mendeteksi terjadinya penyimpangan perkembangan pada aspek bicara-bahasa dan aspek sosialisasi kemandirian. Pelaksanaan deteksi dini perkembangan balita menggunakan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) di Wilayah Kerja Puskesmas sudah dilakukan tetapi belum optimal. Desa Ciganjeng merupakan salah satu desa Wilayah Kerja Puskesmas Sindangwangi. Berdasarkan permasalahan tersebut maka peneliti ingin mengetahui “Apakah ada hubungan umur dan pendidikan ibu dalam pemberian stimulasi perkembangan pada anak prasekolah 4-6 tahun?”

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah metode penelitian korelatif yang mengkaji antara dua variable yaitu variable independen dan variable dependen. Model pendekatan subjek yang digunakan penelitian observasional dengan rancangan *cross sectional* yaitu proses pengambilan data dilakukan dalam waktu yang bersamaan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Penelitian korelasional adalah jenis penelitian non eksperimental yang senantiasa dilakukan dengan mengukur dua variable dan menilai hubungan statistic dan statistika (yaitu korelasi), dimana diantara kedua variable tersebut dengan sedikit atau tidak ada upaya untuk mengendalikan variable asing.

Dalam penelitian ini digunakan satu variabel bebas (variabel independen) dan tiga variabel terikat (variabel dependen). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah umur dan pendidikan ibu. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah motorik kasar, motorik halus, bicara dan bahasa serta personal social. Populasi dalam penelitian ini adalah semua anak umur 4-6 tahun (48-72 bulan) di PAUD di Desa Ciganjeng Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran. Sampel dalam penelitian ini adalah total populasi anak prasekolah umur 4-6 tahun di PAUD di Desa Ciganjeng Kecamatan Padahearang Kabupaten Pangandaran.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini telah dilaksanakan di Desa Ciganjeng Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran pada bulan Agustus-September 2021. Desa Ciganjeng terdiri atas 3 dusun, 3 RW dan 22 RT yaitu Dusun Cihideung terdiri atas 1 RW dan 8 RT terletak disebelah barat, Dusun Babakan Sari terdiri atas 1 RW dan 7 RT terletak di sebelah selatan dan Dusun Pasar terdiri atas 1 RW dan 7 RT terletak di sebelah timur. Luas wilayah desa Ciganjeng adalah 227.400 Ha. Pengambilan data di PAUD di Desa Ciganjeng dengan jumlah sampel 47 balita dan 47 ibu balita pada bulan Agustus 2021. Penelitian ini untuk mengetahui kemampuan perkembangan balita usia 4-5 tahun atau 48-60 bulan yang menggunakan instrument. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data balita 48-54 bulan sejumlah 11, usia 55-60 bulan sejumlah 13, usia 61-66 bulan sejumlah 9 dan usia 67-72 sejumlah 14.

Masa depan anak sangat tergantung dari pengalaman yang diperoleh anak, faktor pendidikan dan pola asuh orang tua (Habibi, 2007 dikutip oleh Achmad, et al, 2010). Perkembangan anak sesuai umur diharapkan oleh setiap orang tua, melalui stimulasi dapat merangsang perkembangan melalui aspek bicara-bahasa, mototik halus, matorik kasar dan sosialisasi-kemandirian. Rangsangan atau stimulasi khususnya dalam keluarga misalnya penyediaan alat bermain, sosialisasi anak, keterlibatan ibu dan anggota keluarga lain terhadap kegiatan anak akan meningkatkan perkembangan anak. (Santun Setiawati, Agus Citra Dermawan, 2020)(Kementerian Kesehatan RI, 2014)(Kosegeren H B, Ismanto A Y, 2013)(Kementerian Kesehatan RI, 2014)

Umur merupakan indikator kedewasaan seseorang, semakin bertambah umur maka pendidikan akan bertambah pula. Tingkat pendidikan seseorang berpengaruh dalam memberikan respon terhadap sesuatu. Orang yang mempunyai pendidikan tinggi akan lebih rasional, kreatif dan terbuka dalam menerima adanya pembaharuan serta dapat menyesuaikan diri terhadap perubahan. (Santun Setiawati, Agus Citra Dermawan, 2020)

Ketidaksesuaian perkembangan

bahasa pada anak dipengaruhi oleh kurangnya stimulasi bicara dan bahasa yang diberikan oleh orang tua, alasan ibu kurang memberikan stimulasi adalah malas mengajari anak, sering marah kepada anak yang tidak melakukan perintah dan berkomunikasi dengan anak seperlunya saja (Haryani, 2009 dikutip Azizah, 2012). Peningkatan peran keluarga dan dukungan sosial dapat memberikan efek positif terhadap pertumbuhan dan perkembangan personal sosial, bahasa dan motorik pada balita (Suryanto). Persentase pencapaian indikator kinerja cakupan deteksi dini tumbuh kembang anak balita dan prasekolah mengalami penurunan dari 80,21% pada tahun 2012 menjadi 75,46% pada tahun 2013 (Tengah, 2018)

Perkembangan aspek motorik kasar dan motorik halus pada anak balita harus dimonitor untuk mendeteksi terjadinya penyimpangan perkembangan pada aspek bicara-bahasa dan aspek sosialisasi kemandirian. Pelaksanaan deteksi dini perkembangan balita menggunakan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) di Wilayah Kerja Puskesmas sudah dilakukan tetapi belum optimal. Desa Ciganjeng merupakan salah satu desa Wilayah Kerja Puskesmas Sindangwangi. Berdasarkan permasalahan tersebut maka peneliti ingin mengetahui “Apakah ada hubungan umur dan pendidikan ibu dalam pemberian stimulasi perkembangan pada anak prasekolah 4-6 tahun?”

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah metode penelitian korelatif yang mengkaji antara dua variable yaitu variable independen dan variable dependen. Model pendekatan subjek yang digunakan penelitian observasional dengan rancangan *cross sectional* yaitu proses pengambilan data dilakukan dalam waktu yang bersamaan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Penelitian korelasional adalah jenis penelitian non eksperimental yang senantiasa dilakukan dengan mengukur dua variable dan menilai hubungan statistic dan statistika (yaitu korelasi), dimana diantara kedua variable tersebut dengan sedikit atau tidak ada upaya untuk mengendalikan variable asing.

Dalam penelitian ini digunakan satu variabel bebas (variabel independen) dan tiga variabel terikat (variabel dependen). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah umur dan pendidikan ibu. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah motoric kasar, motoric halus, bicara dan bahasa serta personal social. Populasi dalam penelitian ini adalah semua anak umur 4-6 tahun (48-72 bulan) di PAUD di Desa Ciganjeng Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran. Sampel dalam penelitian ini adalah total populasi anak prasekolah umur 4-6 tahun di PAUD di Desa Ciganjeng Kecamatan Padahearang Kabupaten Pangandaran.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini telah dilaksanakan di Desa Ciganjeng Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran pada bulan Agustus-September 2021. Desa Ciganjeng terdiri atas 3 dusun, 3 RW dan 22 RT yaitu Dusun Cihideung terdiri atas 1 RW dan 8 RT terletak disebelah barat, Dusun Babakan Sari terdiri atas 1 RW dan 7 RT terletak di sebelah selatan dan Dusun Pasar terdiri atas 1 RW dan 7 RT terletak di sebelah timur. Luas wilayah desa Ciganjeng adalah 227.400 Ha. Pengambilan data di PAUD di Desa Ciganjeng dengan jumlah sampel 47 balita dan 47 ibu balita pada bulan Agustus 2021. Penelitian ini untuk mengetahui kemampuan perkembangan balita usia 4-5 tahun atau 48-60 bulan yang menggunakan instrument. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data balita 48-54 bulan sejumlah 11, usia 55-60 bulan sejumlah 13, usia 61-66 bulan sejumlah 9 dan usia 67-72 sejumlah 14.

Perkembangan balita dinilai menggunakan instrument, yang meliputi empat aspek yaitu motoric kasar, motorik halus, bicara dan bahasa, serta sosialisasi dan kemandirian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motoric kasar pada usia 48 bulan, 54 bulan, 60 bulan dan 72 bulan di Desa Ciganjeng telah tercapai sesuai dengan usia perkembangan balita. Karakteristik responden yang diamati dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 1 Distribusi Anak Berdasarkan Umur

Paud Desa Ciganjeng

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Umur Anak		
48-54 bulan	11	23,4 %
55-60 bulan	13	27,7 %
61-66 bulan	9	19,1 %
67-72 bulan	14	29,8 %
Jumlah	47	100 %

Analisa Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui Karakteristik responden berdasarkan umur diketahui 11 anak (23,4 %) berusia 48-54 bulan, 13 anak (27,7%) berusai 55-60 bulan, 9 anak (19,1 %) berusia 61-66 bulan dan 14 anak (29,8%) berusia 67-72 bulan. Dari hal tersebut paling banyak yaitu anak berusia 67-72 bulan sebesar 14 responden (29,8%).

Tabel 2 Distribusi Responden Orang Tua (ibu) Berdasarkan Umur, pendidikan, dan pekerjaan ibu di Paud Desa Ciganjeng

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Umur Ibu		
20-35 Tahun	37	78,7 %
36-45 tahun	9	19,1 %
46-50 tahun	1	2,1 %
Pendidikan Ibu		
SD	3	6,4 %
SMP	11	23,4 %
SMA/SMK	28	59,6 %
D3	1	2,1 %
S1	4	8,5 %
Pekerjaan Ibu		
IRT	33	70,2 %
Wiraswasta	6	12,6 %
Swasta	7	14,9 %
Guru	1	2,1 %
Jumlah	47	100 %

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui karakteristik responden orang tua (ibu) berdasarkan umur terbanyak adalah umur 24-35 tahun sebanyak 37 orang (78,7%) dan persentase terkecil sebesar 2,1% dengan jumlah 1 orang berusia >46 tahun. Berikutnya berdasarkan karakteristik pendidikan terbanyak adalah SMA/SMK sebanyak 28 orang (59,6%), sedangkan

pendidikan terkecil adalah Diploma yaitu sebanyak 1 orang (2,1%). Kemudian berdasarkan pekerjaan ibu terbanyak yaitu bekerja sebagai ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 33 orang (70,2%) dan yang terkecil adalah bekerja sebagai guru yaitu 1 orang (2,1%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Stimulasi Perkembangan Usia 4-6 Tahun di Paud Desa Ciaganjeng

Stimulasi Perkembangan	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang	8	17,0 %
Cukup	10	21,3 %
Baik	29	61,7 %
Jumlah	47	100 %

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui yang paling banyak adalah dalam kategori baik yaitu sebanyak 29 responden (61,7%), kategori cukup sebanyak 10 responden (21,3%), dan dengan kategori kurang yaitu sebanyak 8 responden (17,0%). Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden orang tua (ibu) pada penelitian ini telah memberi stimulasi perkembangan pada anaknya dengan baik yaitu sebanyak 29 responden (61,7%).

Umur adalah lama waktu hidup atau ada (sejak dilahirkan atai diadakan). (KBBI, 2016) Berdasarkan rekapitulasi data penelitian yang diperoleh dari 47 responden ibu dan anak usia pra sekolah, maka diperoleh data ibu dengan usia kurang dari ibu dengan usia 20 sampai 35 tahun sebanyak 37 orang (78,7 %) dan ibu dengan usia di atas 35 tahun sebanyak 10 orang (21,2 %). Data memperlihatkan bahwa mayoritas ibu berusia antara 20 sampai 35 tahun. Untuk Data yang sudah ada dilakukan analisis stastistik menggunakan uji analisis chi square. Berdasarkan hasil uji analisis didapatkan umur dan tingkat pengetahuan ibu maka ada pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan motorik halus anak prasekolah.

Pengetahuan dipengaruhi oleh usia reponden. Usia adalah umur individu yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun. Semakin cukup urnur, tingkat kematangan dan kekuatan

seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Dari segi kepercayaan masyarakat seseorang yang lebih dewasa dipercaya dari orang yang belum tinggi kedewasaannya. Temuan data ini sesuai dengan pendapat Hendra (2012) yang menyatakan bahwa umur sangat berpengaruh pada pengetahuan dan kesadaran seseorang, semakin cukup umur seseorang maka tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bertindak.

Dengan demikian responden yang berusia lebih dewasa akan lebih banyak memperoleh pengetahuan, pengalaman dan informasi tentang perkembangan motorik kasar pada anak usia pra sekolah daripada yang berumur lebih muda. Namun sebaliknya responden yang berumur lebih muda masih terbatas dalam berpikir saja tanpa mempunyai berpengaruh pada setiap keputusan dan tindakannya. Seharusnya semakin tua umur responden maka pengetahuan tentang perkembangan motorik kasar pada anak usia pra sekolah semakin bertambah pula.

Keadaan ini disebabkan karena waktu untuk mendapatkan pengetahuan tentang perkembangan motorik kasar pada anak usia pra sekolah lebih lama. Akan tetapi hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tua responden tidak menunjukkan pengetahuannya menjadi lebih baik. Hal ini terbukti dengan hasil penelitian yang menunjukkan sebagian besar responden berpengetahuan kurang tentang perkembangan motorik kasar pada anak usia pra sekolah. Selain itu, pengetahuan jika dikaitkan dengan jenjang pendidikan terakhir yang dimiliki oleh rata-rata keseluruhan responden yaitu jenjang SMA/SMK dan SMP, maka sangatlah wajar apabila tingkat pengetahuan para ibu ini berada pada kategori tinggi.

Penelitian dari Suryanto, Purwandari & Mulyono (2014) menunjukkan dukungan keluarga pada stimulasi tumbuh kembang bayi dan balita (usia *toddler*) dapat meningkatkan proses tumbuh kembang.(Suryanto, Purwandari, 2014) Maka pendidikan seorang ibu bisa sama tapi pengetahuannya berbeda. Berdasarkan rekapitulasi data penelitian yang diperoleh dari 47 responden ibu dan anak usia pra

sekolah, maka diperoleh data ibu dengan pendidikan terakhir SD sebanyak 3 orang (6,4 %), ibu dengan pendidikan SMP sebanyak 11 orang (23,4 %), ibu dengan pendidikan SMA/SMK sebanyak 28 orang (59,6 %) dan ibu dengan pendidikan Akademi / Perguruan Tinggi sebanyak 5 orang (10,6 %). Data memperlihatkan bahwa mayoritas ibu memiliki pendidikan terakhir SMA/SMK.

Pendidikan merupakan upaya manusia untuk mendapatkan pengalaman berupa penambahan pengetahuan. Seiring dengan meningkatnya jenjang pendidikan yang ditempuh berkembang pula kedewasaan dan kemampuan seseorang untuk menyerap dan mencerna informasi yang didapat (Ahira, 2011). Makin tinggi pendidikan seseorang, maka makin mudah menerima informasi sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju kearah cita- cita tertentu yang menentukan manusia untuk berbuat dan mengisi kehidupan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Pendidikan diperlukan untuk mendapat informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga. perilaku seseorang akan pola hidup terutama dalam memotivasi untuk sikap berperan serta dalam pembangunan. Pendidikan SMA diharapkan sudah mampu merawat anak dengan baik. Berbeda dengan penelitian Ariani dan Yosopranoto (2012) yang menjelaskan pendidikan ibu berpengaruh terhadap status perkembangan anak. Keterlambatan status perkembangan anak dipengaruhi oleh tingkat pendidikan ibu yang rendah karena tidak memiliki pengetahuan yang cukup dan keterampilan dalam melakukan stimulasi perkembangan. (Ariani, 2012)(Santun Setiawati, Agus Citra Dermawan, 2020)

Anak yang diasuh orang tua berpendidikan rendah beresiko tiga kali lebih tinggi mengalami keterlambatan perkembangan. Hal ini sejalan dengan Christiani, Syamlan dan Kusuma (2013) yang menjelaskan pengetahuan ibu terkait stimulasi dini dengan perkembangan motoric anak berhubungan bermakna dan ibu

dengan pengetahuan rendah terkait stimulasi dini akan berisiko lebih besar memiliki anak dengan keterlambatan perkembangan motoric. Adriany (2012) menjelaskan ibu dengan pengetahuan dan kesadaran yang baik tentang pentingnya deteksi dini tumbuh kembang anak sebagai bagian dari cara optimalisasi perkembangan anak. (Adriany V, 2016; Santun Setiawati, Agus Citra Dermawan, 2020)

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting bagi terbentuknya perilaku seseorang, pengetahuan akan merangsang terjadinya perubahan sikap bahkan tindakan seorang individu, pengetahuan tentang suatu objek dapat diperoleh dari pengalaman, guru, orang tua, dan media masa. Jadi ada pengaruh yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan perkembangan motorik halus anak prasekolah. Berdasarkan rekapitulasi data observasi perkembangan anak-anak usia pra sekolah yang diperoleh dari 47 responden, memperlihatkan bahwa anak dengan perkembangan kurang sebanyak 8 (17,0%), perkembangan cukup sebanyak 10 (21,3%) dan perkembangan baik berjumlah 29 (61,7).

Data memperlihatkan bahwa jumlah anak usia pra sekolah dengan perkembangan baik dalam kategori optimal jauh lebih banyak dari pada anak usia dengan perkembangan kurang. Hal ini sejalan dengan penelitian Sulistyowati (2019) menunjukkan pentingnya stimulasi yang dilakukan ayah kepada anaknya sebagai sistem pendukung keluarga. Begitu pula dengan penelitian Habte dan Mekasha (2018) bahwa pemberian edukasi kepada keluarga sangat penting untuk membiasakan anak melakukan sikat gigi dan mencegah kerusakan gigi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Santun (201) ada peningkatan status perkembangan anak sebelum dilakukan stimulasi perkembangan dengan setelah dilakukan stimulasi perkembangan. Status perkembangan anak setelah dilaksanakan stimulasi perkembangan lebih besar dibandingkan status perkembangan anak sebelum dilaksanakan stimulasi perkembangan. Pemberian stimulasi tidak dipengaruhi karakteristik anak dan ibu. (Santun Setiawati, Agus Citra Dermawan,

2020)

Unsur-unsur yang berpengaruh dalam perkembangan anak adalah orang tua, keluarga, masyarakat, serta lingkungan tempat ia tumbuh dan berkembang. Interaksi anak dengan orang tua akan menimbulkan keakraban yang berpengaruh terhadap perkembangan anak yang tidak tertutup. Orang tua memiliki peran yang penting untuk merangsang potensi yg dimiliki oleh anak. Tugas pengasuhan umumnya diserahkan kepada ibu yang didasarkan pada pengetahuan yang dimilikinya. Salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah tingkat pendidikan ibu. Apabila ibu memiliki pengetahuan yang tinggi maka akan lebih aktif dalam mencari informasi untuk meningkatkan keterampilan dalam pengasuhan anak. (Sitoresmi S, Kusnanto, 2014)(Soetjningsih, 2014)

Menurut WHO pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting bagi terbentuknya perilaku seseorang, pengetahuan akan merangsang terjadinya perubahan sikap bahkan tindakan seorang individu, pengetahuan tentang suatu objek dapat diperoleh dari pengalaman, guru, orang tua, dan media masa. Stimulasi mental atau asah ini mengembangkan perkembangan mental psikososial diantaranya, kecerdasan, ketrampilan, kemandirian, kreatifitas, agama, kepribadian, moral etika.(Kementerian Kesehatan RI, 2014)

Stimulasi akan mempengaruhi perkembangan balita, otak balita lebih plastis dibandingkan orang dewasa. Plastisitas otak pada balita mempunyai sisi positif dan negatif. Otak balita lebih terbuka untuk proses pembelajaran dan pengkayaan merupakan sisi positif, sedangkan sisi negatifnya otak balita lebih peka terhadap lingkungan yang tidak mendukung seperti asupan gizi yang tidak adekuat, kurang stimulasi dan tidak mendapat pelayanan kesehatan yang memadai. (Kementerian Kesehatan RI, 2014; Suryanto, Purwandari, 2014)

Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan di Paud Desa Ciganjeng. Pada anak yang berusia 4-6 tahun dan ibunya dengan jumlah masing-

masing adalah 47 responden, paling banyak yaitu anak berusia 67-72 bulan sebesar 14 responden (29,8%). Kemudian berdasarkan pekerjaan ibu terbanyak yaitu bekerja sebagai ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 33 orang (70,2%) dan yang terkecil adalah bekerja sebagai guru yaitu 1 orang (2,1%). Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden orang tua (ibu) pada penelitian ini telah memberi stimulasi perkembangan pada anaknya dengan baik yaitu sebanyak 29 responden (61,7%).

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Poltekkes Kemenkes Semarang melalui Unit Penelitian dan pengabdian kepada Masyarakat yang memfasilitasi dan memberikan dana kegiatan penelitian serta Segenap guru PAUD dan perangkat Desa Ciganjeng yang telah mengizinkan sebagai lahan penelitian.

Daftar Pustaka

Adriany V. (2016). Optimalisasi Perkembangan Anak Usia Dini melalui Kegiatan Penyuluhan Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak. *Jurnal UPI Edu*, 5(2).

Ariani, Y. (2012). Usia Anak dan Pendidikan Ibu Sebagai Faktor Risiko Gangguan Perkembangan Anak. *Jurnal Kedokteran Brawijaya*, 27(2).

Badan Penelitian dan Pengembangan Kemenkes. (2018). *Riset Kesehatan Dasar 2018*. [\[oad/dir_519d41d8cd98f00/files/Hasil-riskesdas-2018_1274.pdf\]\(https://kesmas.kemkes.go.id/assets/upl/oad/dir_519d41d8cd98f00/files/Hasil-riskesdas-2018_1274.pdf\)

KBBI. \(2016\). *Arti Kata Umur*.

Kementerian Kesehatan RI. \(2014\). *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar*. Kemenkes RI.

Kosegeren H B, Ismanto A Y, B. A. \(2013\). Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua tentang Stimulasi Dini dengan Perkembangan Anak Usia 4-5 tahun di Desa Ranoketang Atas. *Ejournalkep*, 1\(1\).

Santun Setiawati, Agus Citra Dermawan, R. M. \(2020\). Peningkatan Status Perkembangan Anak Prasekolah dengan Stimulasi Perkembangan. *JKEP*, 5\(2\), 150–160.

Sitoresmi S, Kusnanto, K. \(2014\). Perkembangan Motorik Anak Toddler pada Ibu Bekerja dan Ibu Tidak Bekerja. *Jurnal Pediomaternal*, 3\(1\).

Soetjijingsih, R. G. \(2014\). *Tumbuh Kembang Anak \(Edisi ke-2\)*. EGC.

Suryanto, Purwandari, M. \(2014\). Dukungan Keluarga dan Sosial dalam Pertumbuhan dan Perkembangan Personal Sosial, Bahasa dan Motorik pada Balita di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10\(1\), 103–109.

Tengah, D. J. \(2018\). *No Title*. <https://dinkesjatengprov.go.id/v2018/profil-kesehatan-2/>](https://kesmas.kemkes.go.id/assets/upl</p></div><div data-bbox=)